



Faliquul Isbah, dkk.

EKOPEDAGOGI

Pendidikan, Kesadaran Ekologis, dan
Gerakan Merawat Alam



EKOPEDAGOGI

PENDIDIKAN, KESADARAN EKOLOGIS,
DAN GERAKAN MERAWAT ALAM

Penulis:

Faliqul Isbah, Achmad Jauhari Wirda, Akhlis Tamami, Hilal Tafattuhil Arzaq, Adilah Aina Roda, Syu'lah Amelia Febiana, Lefa Kharisma Afrillia, Nahdliya Kamela, Nofa Nadhifus Sakinah, Iqbal Dea Arine Azka, Lu'lua Zaenatul Iza, Yasmine Ismha Darsono, Richa Qonitatin Lazaba, Oktafia Safina, Erika Sugiarti, Sukma Zuliana.

Editor:

Muasomah

Penerbit:

Muntaha Noor Institute

2026

Ekopedagogi: Pendidikan, Kesadaran Ekologis, dan Gerakan Merawat Alam

Penulis:

Faliqul Isbah, Achmad Jauhari Wirda, Akhliis Tamami, Hilal Tafattuhil Arzaq, Adilah Aina Roda, Syu'lah Amelia Febiana, Lefa Kharisma Afrillia, Nahdliya Kamela, Nofa Nadhifus Sakinah, Iqbal Dea Arine Azka, Lu'lua Zaenatul Iza, Yasmine Ismha Darsono, Richa Qonitatin Lazaba, Oktafia Safina, Erika Sugiarti, Sukma Zuliana.

Editor : Muasomah
Desain Sampul : Tim Desain
Layout : Tim Layout

Penerbit:

Muntaha Noor Institute

Nomor Anggota IKAPI: 242/ Anggota Luar BiasaJTE/2022

Jl. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden Pelutan Pemalang

Website: <https://www.book.muntahanoorinstitute.com>

Cetakan Pertama, Maret 2026

viii + 238 hlm, 17.6 cm x 25 cm

ISBN: ...

url link: <https://book.muntahanoorinstitute.com/index.php/mni/catalog/book/81>

Copyright © 2026 by Muntaha Noor Institute

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Dicetak oleh: **Percetakan Nusantara**

PENGANTAR UMUM

Dr. Nur Kholis, M.A.

(Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Alhamdulillah. Ungkapan rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya, khususnya rahmat berupa kemampuan berkarya di bidang akademik dengan terbitnya kajian **“Ekopedagogi: Pendidikan, Kesadaran Ekologis, dan Gerakan Merawat Alam”**. *Sholawat* dan *salam* semoga selalu tercurah kepada Nabi Tercinta, Sayyiduna Muhammad SAW. Rasa syukur kepada Allah SWT dan ungkapan cinta kepada *Kanjeng* Nabi SAW ini mengantarkan persembahan karya yang penuh dengan do’a pelestarian alam. Tema-tema yang dibahas dalam buku ini merupakan bentuk respon proaktif oleh para penulis terhadap krisis ekologis yang terjadi baik pada konteks lokal maupun nasional.

Secara garis besar, buku ini menawarkan perspektif baru yang memadukan kajian kekhususan program studi dan kearifan Islam sebagai jembatan edukasi lingkungan yang holistik. Di dalamnya, pembaca akan menemukan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan memelihara amanah Allah terhadap alam. Selain itu, pada dimensi linguistik, memegang peran krusial sebagai pusat kajian kebahasaan dan ilmu keislaman yang menjadi basis pengembangan pemahaman tentang ekologi. Juga, dimensi spiritual dan edukasional sebagai karakter, menjadi akar penggerak dalam memperkuat kesadaran akan hubungan manusia dengan alam sebagai manifestasi iman dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Melalui buku ini, membuktikan bahwa peran yang dipegangnya tidak hanya memproduksi lulusan yang berilmu, tetapi juga membawa misi sosial dan ekologis dengan memperkuat sinergi antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan mendesak akan transformasi ekologis di Indonesia. Oleh karenanya, kajian-kajian yang dipaparkan pada buku ini memiliki peran strategis dalam membentuk masa depan bangsa yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai keislaman.

Saya berharap karya ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus pendorong perubahan sikap dan tindakan yang nyata di kalangan pendidik, akademisi, dan pembaca luas. Do’a implisit yang buku ini sampaikan adalah

munculnya kesadaran mendalam pada seluas-luasnya khalayak bahwa menjaga lingkungan adalah bagian tidak terpisahkan dari ibadah dan tanggung jawab sosial umat manusia.

Akhir kata, selamat membaca. Semoga buku ini mampu menumbuhkan pemahaman dan motivasi dalam menjaga bumi sebagai titipan Ilahi yang harus kita rawat bersama.

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku **“Ekopedagogi: Pendidikan, Kesadaran Ekologis, dan Gerakan Merawat Alam”** ini dapat disusun dan hadir di hadapan para pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari kesadaran bersama bahwa krisis ekologis dewasa ini bukan lagi sekadar isu global yang jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan realitas nyata yang semakin dekat dengan ruang hidup masyarakat. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas udara, krisis air bersih, serta meningkatnya bencana hidrometeorologi menjadi pengingat bahwa bumi sedang berada pada kondisi yang memerlukan perhatian serius. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan sekaligus pembentuk karakter generasi masa depan.

Konsep ekopedagogi hadir sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tentang lingkungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, empati ekologis, dan komitmen moral untuk menjaga kelestarian alam. Ekopedagogi menempatkan alam sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga melahirkan tindakan nyata dan tanggung jawab sosial.

Melalui buku ini, para penulis berupaya menunjukkan bahwa kontribusi terhadap kelestarian alam bukan hanya menjadi tugas bidang ilmu tertentu, melainkan dapat dihadirkan melalui perspektif beragam program studi. Setiap disiplin ilmu memiliki ruang kontribusi: bahasa, agama, pendidikan, ekonomi, matematika, dakwah, hingga kearsipan. Keragaman perspektif tersebut memperlihatkan bahwa isu lingkungan memerlukan pendekatan lintas disiplin yang saling melengkapi, karena akar persoalan ekologis juga berkaitan erat dengan nilai, budaya, perilaku, serta cara pandang manusia terhadap alam.

Kami menyadari bahwa buku ini tentu belum sempurna. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat menjadi referensi akademik, sumber inspirasi, sekaligus pemantik gerakan nyata dalam mengembangkan pendidikan yang lebih ramah lingkungan di perguruan tinggi. Harapan kami,

buku ini dapat memperkuat komitmen sivitas akademika dan masyarakat luas untuk menempatkan pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab intelektual, moral, dan spiritual.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan buku ini, khususnya kepada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, para editor, kontributor penulis, serta seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian naskah hingga tahap penerbitan. Semoga semua ikhtiar ini bernilai ibadah dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

Pekalongan, Februari 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Umum	iii
Pengantar Penulis.....	v
Daftar Isi	vii
Prolog.....	1
Bagian 1: <i>Bahasa Arab sebagai Jembatan Ekologis: Menyingkap Potensi Linguistik dan Pedagogis dalam Edukasi Lingkungan</i> , Faliqul Isbah	5
Bagian 2: <i>Khalifah di Bumi: Tanggung Jawab Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis</i> , Hilal Tafattuhil Arzaq	16
Bagian 3: <i>Fikih dan Etika Lingkungan dalam Pendidikan Islam</i> , Adilah Aina Roda.....	30
Bagian 4: <i>Membumikan Nilai Islam Melalui Gerakan Hijau</i> , Syu'lah Amelia Febriana	49
Bagian 5: <i>Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Lingkungan di Sekolah dan Madrasah</i> , Lefa Kharisma Afrillia	64
Bagian 6: <i>Strategi Tematik-Integratif Dalam Pendidikan Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah</i> , Nahdliya Kamela	80
Bagian 7: <i>Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Siswa MI</i> , Nofa Nadhifus Sakinah	94
Bagian 8: <i>Membangun Kesadaran Ekologis Anak</i> , Iqbal Akhlis Tamami.....	109
Bagian 9: <i>Mengenalkan Cinta Lingkungan Sejak Usia Dini</i> , Dea Arine Azka	123
Bagian 10: <i>Pengembangan Media Edukasi Lingkungan dari Barang Bekas di PAUD</i> , Lu'lua Zaenatul Iza	136
Bagian 11: <i>Analisis Matematika untuk Isu Mitigasi Lingkungan</i> , Yasmine Ismah Darsono.....	149
Bagian 12: <i>Green Literacy: Mewujudkan Guru Bahasa Inggris yang Peduli Ekologi</i> , Richa Qonitatin Lazaba	165

Bagian 13: <i>Integrasi Ekopedagogi Dalam Pendidikan Bahasa Arab Untuk Membangun Generasi Berkarakter Ekologis</i> , Achmad Jauhari Wirda.....	180
Bagian 14: <i>Akuntansi Syariah Untuk Keuangan Berbasis Lingkungan dan Keberlanjutan</i> , Oktafia Safina.....	190
Bagian 15: <i>Wakaf Produktif dan Investasi Hijau untuk Masa Depan Bumi pada Hutan Wakaf Bogor dengan Prinsip Evironmental, Social, and Governance</i> , Erika Sugiarti.....	206
Bagian 16: <i>Peran Arsiparis dalam Mendukung Ekopedagogi di Pendidikan Tinggi</i> , Sukma Zuliana.....	227
Epilog: <i>Membangun Sinergi Lintas Program Studi untuk Pelestarian Lingkungan Berkelanjutan</i> , Muasomah	233

PROLOG

Krisis lingkungan pada abad ke-21 bukan sekadar isu akademik atau bahan diskusi seminar; ia telah menjadi kenyataan sehari-hari yang dirasakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, berita tentang gelombang panas ekstrem, banjir yang melanda kota-kota besar, kualitas udara yang memburuk, hingga krisis air bersih semakin sering muncul di layar gawai. Anak-anak sekolah dasar kini tumbuh dengan pengalaman yang berbeda dari generasi sebelumnya, mulai dari harus mengikuti sekolah daring saat terjadi bencana alam hingga kegiatan belajar yang terganggu akibat cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi di berbagai daerah. Di Indonesia sendiri, pergeseran cuaca yang tidak menentu, naiknya permukaan laut, dan meningkatnya jumlah bencana hidrometeorologi memperlihatkan betapa seriusnya tantangan yang dihadapi.

Fenomena-fenomena tersebut mengingatkan kita bahwa kerusakan lingkungan bukanlah sesuatu yang dapat ditunda penanganannya. Inilah yang membuat isu lingkungan menjadi sangat penting untuk dipahami dan ditanggapi, terutama oleh komunitas akademik. Pendidikan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab moral sebagai penjaga kelestarian bumi. Di titik inilah konsep ekopedagogi menemukan relevansi terbesarnya.

Ekopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan alam sebagai subjek yang perlu dihormati, dipahami, dan dijaga keberlanjutannya. Ia mengajak pendidik dan peserta didik bukan hanya sekadar memahami konsep ekologi melalui teori, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, empati, dan komitmen terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia yang semakin terdigitalisasi, ekopedagogi berfungsi sebagai pengingat bahwa teknologi dan kemajuan peradaban tidak boleh mengorbankan kelangsungan alam. Bahkan, melalui inovasi, kita bisa membangun harmoni baru antara manusia dan lingkungan.

Pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam mewujudkan visi tersebut. Pertama, perguruan tinggi adalah ruang produksi ilmu pengetahuan, tempat riset-riset penting tentang mitigasi lingkungan dikembangkan. Kedua, kampus merupakan pusat pembentukan karakter generasi muda yang akan memegang kendali pada masa depan. Ketiga, keberagaman program studi di

BAHASA ARAB SEBAGAI JEMBATAN EKOLOGIS: MENYINGKAP POTENSI LINGUISTIK DAN PEDAGOGIS DALAM EDUKASI LINGKUNGAN

Faliqul Isbah

Krisis Ekologis dan Panggilan terhadap Humaniora

Dunia kontemporer berdiri di persimpangan jalan yang genting. Narasi besar abad ke-21 tidak lagi hanya berkisar pada kemajuan teknologi atau dinamika geopolitik, tetapi juga pada sebuah krisis eksistensial yang sunyi namun pasti: krisis ekologis. Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan akumulasi limbah plastik di lautan bukan lagi sekadar data dalam laporan ilmiah; ia telah menjadi realitas yang meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan.¹ Fenomena ini secara inheren memaksa kita untuk mengevaluasi kembali cara kita hidup, cara kita berpikir, dan yang terpenting, cara kita mendidik generasi mendatang.

Secara tradisional, tanggung jawab untuk merespons krisis ini seolah dibebankan pada pundak ilmu-ilmu eksakta dan sosial. Biologi, kimia, ilmu politik, dan ekonomi menjadi garda terdepan dalam menganalisis masalah dan merumuskan solusi. Namun, pendekatan yang terlalu teknokratis ini sering kali melupakan sebuah dimensi fundamental: krisis lingkungan pada dasarnya adalah krisis nilai, krisis cara pandang, dan krisis spiritual. Di sinilah disiplin humaniora, khususnya studi bahasa dan sastra, menemukan relevansinya yang mendesak. Bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi yang netral; ia adalah wadah bagi pandangan dunia (*worldview*), pembentuk persepsi, dan repositori kearifan kolektif suatu peradaban.²

Di antara bahasa-bahasa dunia, bahasa Arab menempati posisi yang unik dan strategis. Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa peribadatan lebih dari 1,8 miliar Muslim, serta bahasa resmi di lebih dari dua puluh negara, jangkauannya melintasi batas geografis dan kultural. Akan tetapi, dalam konteks pembelajarannya, terutama sebagai bahasa asing, bahasa Arab sering kali terjebak dalam citra klasik dan sakral. Fokus pengajaran yang berat pada gramatika (*nahwu dan sharaf*) dan teks-teks keagamaan abad pertengahan

¹ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2021: The Physical Science Basis. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, ed. V. Masson-Delmotte et al. (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 5–8.

² Alwin Fill dan Peter Mühlhäusler, *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment* (London: Continuum, 2001), 1.

KHALIFAH DI BUMI: TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Hilal Tafattuhil Arzaq

Khalifah Untuk Menjaga Amanah

Manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem lingkungan karena manusia diciptakan sebagai khalifah.¹² Dalam konteks Al-Qur'an, manusia dianggap sebagai “wakil” atau “raja” Tuhan di muka bumi, yang berfungsi sebagai kerajaan-Nya. Allah telah menganugerahkan manusia potensi intelektual dan spiritual.¹³ Sebab secara etis, manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang paling besar terhadap lingkungan hidup dibandingkan makhluk hidup lainnya, karena Allah memberi akal kepada manusia dan melalui akal itulah Allah menurunkan agama. Disini agama berperan sebagai pedoman dan orientasi dalam hidup, serta sebagai landasan penyesuaian perilaku dengan *Sang Pencipta* dan hubungan dengan alam semesta. Manusia dalam beragama adalah bagian dari lingkungannya, itulah sebabnya manusia disebut khalifah di muka bumi ini. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami komponen lingkungan hidup, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam. Karena semua kebutuhan manusia bersumber dari keberadaan alam, mulai dari pangan, sandang, papan, perekonomian, transportasi, dan lain-lain.¹⁴ Islam menempatkan manusia sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) di muka bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan menjaga keseimbangan alam. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya diberi wewenang untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk melestarikannya. Amanah ini menuntut sikap bijaksana dalam mengelola lingkungan, memastikan bahwa penggunaannya tidak merusak ekosistem, serta menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Islam mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam, seperti penggunaan sumber daya secara berkelanjutan,

¹² Nahdi, Maize Said. Konservasi Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati Hutan Tropis Berbasis Masyarakat. Jurnal Kaunia, Vol.4, No.2; hlm 159-172, 2008.

¹³ Hafsini, Abu. Islam dan Humanisme: Akulturasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal. Yogyakarta : IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar. 2007

¹⁴ Nadilla, dkk. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Bumi Untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam. Journal Islamic Education. Volume 1, Nomor 3, Tahun 2023

FIKIH DAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Adilah Aina Roda

Allah SWT menciptakan manusia dengan anugerah akal dan pikiran, sehingga menempatkannya pada posisi paling mulia dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Manusia juga dikaruniai perasaan dan keyakinan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup di dunia. Inilah yang menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain. Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana untuk membentuk dan mengubah sikap serta perilaku individu atau kelompok, dengan tujuan mematangkan kedewasaan manusia melalui proses belajar dan pelatihan.³⁵

Penting untuk diingat bahwa membangun hubungan antara manusia dengan Allah tidaklah rumit menjalin hubungan antar sesama manusia. Kedekatan dengan Allah bisa diraih melalui peningkatan ibadah dan memperbanyak taubat atas kesalahan yang telah dilakukan. Namun, ketika berbicara tentang hubungan manusia dengan alam, hal tersebut tidak bisa diselesaikan hanya dengan cara yang sama, melainkan memerlukan proses yang panjang dan penanganan yang lebih kompleks.³⁶ Oleh sebab itu, pendidikan Islam hadir sebagai sarana untuk mendidik dan mengarahkan manusia dalam kehidupan sosial, agar mampu hidup berdampingan secara harmonis, aman, dan damai di tengah masyarakat (menuju terbentuknya masyarakat madani).³⁷

Selain hubungan antara manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*Hablum Minannaas*), terdapat pula hubungan lain yang tak kalah penting, yaitu hubungan manusia dengan alam atau lingkungan tempat tinggal (*Hablum Minal 'Alam*). Ketika membahas hubungan antara manusia dan alam, hal ini sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal istilah pendidikan lingkungan yang disebut sebagai *Fiqh Al-Bi'ah*. Fiqh lingkungan ini merupakan cabang ilmu yang membahas ketentuan-ketentuan atau aturan-

³⁵ Saifullah Idris and Tabrani ZA, "REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017), 96-113, <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>.

³⁶ Busri Endang, "Futurologi Dan Phenomenologi Nilai Spritual (Hubungan Allah, Manusia Dan Alam)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.366>.

³⁷ Nur Aljazira and Ali Akbar, "Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024).

MEMBUMIKAN NILAI ISLAM MELALUI GERAKAN HIJAU

Syu'lah Amelia Febriana

Masalah lingkungan hidup telah menjadi isu global yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan, termasuk di Desa Samborejo. Kerusakan lingkungan yang disebabkan menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara menyeluruh.

Dalam hal ini, dakwah islam memiliki potensi sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai - nilai pelestarian alam. Ajaran islam menekankan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian alam. Namun, isu lingkungan masih jarang diangkat sebagai tema utama dalam khutbah dan ceramah keagamaan. Khutbah yang mengangkat tema pelestarian lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekoteologis jamaah dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kondisi alam.⁶⁶

Selain dakwah konvensional, penggunaan media digital kini menjadi elemen penting dalam menyebarkan pesan keagamaan secara lebih luas dan efisien. Media sosial, video pendek, dan konten edukatif berbasis islam dapat berfungsi sebagai sarana dakwah digital yang efektif untuk menyampaikan gerakan hijau. Dakwah digital yang berfokus pada lingkungan terbukti mampu menjangkau generasi muda dan meningkatkan partisipasi mereka dalam aksi pelestarian lingkungan.⁶⁷

Selain itu permasalahan lingkungan hidup telah menjadi isu global yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di pedesaan, termasuk di Desa Samborejo. Kerusakan lingkungan yang disebabkan menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara menyeluruh. Salah satu pendekatan edukatif yang efektif adalah penggunaan media mind mapping dalam pengolahan sampah. Media mind mapping ini membantu masyarakat memahami konsep dan langkah - langkah pengelolaan sampah secara visual dan sistematis, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan penerapan dalam kehidupan sehari - hari. Dengan mind

⁶⁶ Anwar, M. (2021). Dakwah Ekologis dalam Perspektif Islam: Studi Kasus di Masjid-Masjid Kota Bandung. *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 45-60

⁶⁷ Fadillah, R., & Nurhayati, I. (2022). Peran Media Sosial dalam Dakwah Lingkungan bagi Generasi Milenial. *Jurnal Al-Balagh: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 233-245.

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Lefa Kharisma Afrillia

Kerusakan lingkungan yang kian nyata di era modern ini sesungguhnya tidak hanya mencerminkan masalah teknis, melainkan juga menyingkap krisis spiritual dan moral manusia. Berbagai praktik eksploitasi sumber daya alam, polusi, serta budaya konsumtif menandakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa dibarengi nilai-nilai etis belum mampu mencegah kehancuran ekologi.⁸³ Dalam perspektif Islam, pendidikan agama memiliki potensi strategis untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus menginternalisasi nilai religius sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan agama memiliki potensi strategis untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus menginternalisasi nilai religius sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu penjaga dan pengelola yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Namun, dalam praktik pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih sering dijumpai pendekatan yang menitikberatkan pada hafalan dan ritual formal. Hal ini menyebabkan keterputusan antara ajaran agama dengan realitas lingkungan, sehingga nilai-nilai kebersihan, hemat energi, dan tanggung jawab ekologis belum benar-benar tercermin dalam sikap peserta didik.⁸⁴

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan. Integrasi ini bertujuan membangun pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, melainkan juga bagian dari ibadah kepada Allah.⁸⁵ Melalui metode pembelajaran kontekstual dan aplikatif, guru dapat menanamkan kesadaran ekologis yang selaras dengan prinsip ajaran Islam. Inovasi pendidikan seperti program sedekah sampah, pembangunan taman sekolah Islami, maupun

⁸³ Rachman, B. M. (2025). Moralitas Agama dalam Krisis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis untuk Masa Depan Berkelanjutan. *Jurnal Maarif*, 19(2), 35–52. <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.261>

⁸⁴ Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. Al-Madrasah: *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033–1047. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>

⁸⁵ Hafiz, A. (2023). Eksplorasi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 236–248. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.28647>

STRATEGI TEMATIK-INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nahdliya Kamela

Pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan telah menjadi pendekatan kunci dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam sejak usia dini. Dengan menggunakan model tematik-integratif, berbagai materi pelajaran dipadukan dalam tema lingkungan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan keterampilan abad ke-21.¹⁰¹ Pendekatan ini mengajak siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan konkret seperti pengelolaan bank sampah, penanaman pohon, dan praktik daur ulang. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat karakter peduli lingkungan, tanggung jawab sosial, serta semangat kebersamaan.¹⁰²

Ciri khas dari pembelajaran tematik-integratif adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman otentik, menggabungkan berbagai kompetensi antar mata pelajaran, serta menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan adaptif. Melalui kegiatan nyata seperti program pengelolaan sampah sekolah, penanaman pohon di lingkungan sekolah, dan pembuatan produk kreatif dari bahan bekas, siswa dibimbing untuk menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁰³

Penanaman nilai-nilai cinta lingkungan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, melainkan harus dilatih melalui pembiasaan dalam kegiatan berbasis proyek sejak jenjang MI. Pembelajaran yang terintegrasi ini juga memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya peran mereka sebagai pelaku perubahan lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

¹⁰¹ Robiatul Adawiah and Risnawati, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Barang Bekas," *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 171-179.

¹⁰² Yuliana Susanti, "Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif Dan Pengaruhnya Terhadap Konsep Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Masaliq* 3, no. 3 (2023): 465-480.

¹⁰³ Hesti Hesti, Aslan Aslan, and Rona Rona, "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlâsul 'Amal Sebawi," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 3 (2022): 300-310.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK SISWA MI

Nofa Nadhifus Sakinah

Media pembelajaran sangat penting untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dalam upaya membuat pembelajaran bermakna dan kontekstual. Media pembelajaran yang ideal untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga dapat membangun hubungan antara materi ajar dan lingkungan tempat siswa berada. Menggunakan media pembelajaran berbasis lingkungan, yang memanfaatkan sumber daya alam dan sosial di sekitar siswa dalam proses belajar, adalah salah satu pendekatan yang efektif. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang materi tetapi juga membuat mereka lebih peduli dengan lingkungan sejak dini. Namun demikian, pemanfaatan media berbasis lingkungan di MI masih sangat terbatas, baik dari segi bahan ajar yang tersedia maupun kemampuan guru untuk membuat media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Media pembelajaran berbasis lingkungan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa MI dalam mata pelajaran IPA. Meskipun dampak ini belum signifikan secara statistik, temuan ini menunjukkan potensi besar yang dapat dicapai dengan metode ini. Dengan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar sekolah, media yang digunakan lebih mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata, seperti mengamati tumbuhan, mengidentifikasi jenis sampah, dan memahami siklus air. Sayangnya, banyak guru MI masih menggunakan media pembelajaran konvensional, yang tidak jelas dan tidak relevan dengan kehidupan siswa. Setelah mendapatkan pendampingan, guru MI di wilayah Jombang menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan media sains berbasis lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa guru dapat membuat media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan pelatihan yang tepat.

Sebaliknya, pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan adalah tantangan. Ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya pedoman praktis untuk guru dalam merancang media tersebut. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan media pembelajaran lingkungan untuk MI dan

MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS ANAK

Iqbal Akhlis Tamami

Kesadaran ekologis (*ecological awareness*) merupakan sebuah konsep yang merujuk pada tingkat pemahaman, sikap, dan tindakan individu maupun kelompok terhadap lingkungan hidup beserta keterkaitan antara aktivitas manusia dan kelestarian alam¹³¹. Kesadaran ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan perilaku yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan sumber daya alam. Kesadaran ekologis adalah kombinasi dari pengetahuan ekologi, sikap positif terhadap alam, dan kemauan untuk bertindak demi keberlanjutan lingkungan.

Kesadaran ekologis memainkan peran krusial dalam konteks lingkungan berkelanjutan, karena kesadaran ekologis merupakan landasan untuk membangun hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Dalam upaya mencapai lingkungan berkelanjutan, kesadaran ini menjadi kunci untuk membentuk pemahaman tentang bagaimana aktivitas manusia berinteraksi dengan ekosistem

Di tingkat global, isu lingkungan telah menjadi perhatian utama sejak Deklarasi Stockholm tahun 1972 yang menandai awal kesadaran internasional akan pentingnya perlindungan lingkungan. Isu seperti pemanasan global, krisis air bersih, pencemaran laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati terus menjadi tantangan serius. Kenaikan suhu bumi yang semakin cepat akan berdampak pada ekosistem dan kehidupan manusia jika tidak diimbangi dengan upaya mitigasi yang signifikan¹³².

Masalah lingkungan saat ini menjadi ancaman nyata bagi seluruh negara, termasuk Indonesia¹³³. Berbagai persoalan seperti kerusakan hutan, berkurangnya keanekaragaman hayati, buruknya kualitas air, serta penanganan sampah yang belum optimal menggambarkan kondisi

¹³¹ Mena, M., Sulastris, D., & Wicaksono, R. (2019). *Ecological awareness and sustainable behavior: An empirical study on environmental education*. Journal of Environmental Education, 45(2), 115–123.
<https://doi.org/10.1080/00140139.2019.1621115>

¹³² Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report. Summary for Policymakers*. Geneva: IPCC

<https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr>

¹³³ Khairani, K., & Titisari, P. W. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul untuk Konservasi Gajah Sumatra (*Elephas Maximus Sumatranus*). Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi, 3(1), 1–11.
<https://doi.org/10.26740/jipb.v3n1.p1-11>

MENGENALKAN CINTA LINGKUNGAN SEJAK USIA DINI

Dea Arine Azka

Pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tantangan yang memerlukan perbaikan serius. Salah satu faktor kunci dalam pengelolaan sampah yang efektif adalah perubahan perilaku individu dalam mengelola sampah secara tepat dan bertanggung jawab, yang tentunya juga perlu didukung oleh kemajuan teknologi pengelolaan sampah. Anak-anak usia taman kanak-kanak sedang berada pada tahap perkembangan di mana proses pembelajaran utamanya melalui imitasi, yakni dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, pendidikan anak usia dini dapat diberikan melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, anak-anak di tingkat taman kanak-kanak dianggap sebagai kelompok yang sangat tepat untuk diberikan pendidikan mengenai pemilahan sampah. Sebagai contoh, pada TK Muslimat NU Samborejo, anak-anak diperkenalkan betapa pentingnya membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya dengan terlebih dahulu memilah sampah sesuai dengan jenisnya¹⁵⁹.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan perlu dijaga keseimbangannya agar sumber daya tetap terjaga. Namun, masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga menyebabkan kerusakan yang dapat memicu bencana. Sekolah, khususnya TK, berperan penting dalam menanamkan nilai peduli sejak dini. Pembiasaan seperti membuang sampah pada tempatnya harus disertai edukasi dan teladan dari guru. Sayangnya pengelolaan sampah masih belum optimal, meski sudah diatur dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008. Kurangnya kesadaran dan praktik ramah lingkungan menjadi tantangan besar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan secara berkelanjutan¹⁶⁰.

Permasalahan pengelolaan sampah di Desa Samborejo menjadi isu yang mendesak. Meskipun kebersihan dan kesehatan lingkungan merupakan

¹⁵⁹ Joice R T S L Rimper et al., "Techno Science Journal Kegiatan Pemilahan Sampah Untuk Usia Dini Di TK. Anugerah Waste Sorting Training for Early Age on 'Anugerah' Kindergarten" 5, no. 1 (2023): 1-6.

¹⁶⁰ Dwi Cahyanti, Dinda Rizki Tiara, and Muhammad Busyro Karim Karim, "Analisis Tingkat Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pengelolaan Sampah Di TK Bangkalan Dwi Cahyanti Dinda Rizki Tiara," *Jurnal Pendidikan Modern* 09 (2023): 30-36.

PENGEMBANGAN MEDIA EDUKASI LINGKUNGAN DARI BARANG BEKAS DI PAUD

Lu'lua Zaenatul Iza

Pendidikan anak usia dini adalah tahap Pendidikan dasar yang berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan pada kepribadian dan karakteristik anak usia dini. Di dalam Pendidikan pada pembelajaran pada anak usia dini dirancang untuk menciptakan sebuah konsep yang memiliki manfaat untuk anak usia dini melalui pengalaman yang nyata. Dengan pengalaman yang nyata pada anak usia dini bisa memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas dan bisa menunjukkan rasa ingin tahu mereka secara optimal. Hal ini juga menunjukkan peran pendidik sebagai fasilitator, pembimbing dan pendamping bagi peserta didik. Pendidikan anak usia dini merupakan program yang difokuskan pada anak usia dini sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan berbasis memberikan stimulus dan rangsangan dalam Pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak usia dini sehingga mereka mempunyai kesiapan untuk memasuki ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

Dalam Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan, tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi anak usia dini secara optimal. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keahlian, kreativitas dan keterampilan yang dimiliki oleh anak usia dini melalui kegiatan belajar membuat media melalui barang bekas, hal ini dapat diolah menjadi barang yang memiliki nilai dan menjadikan barang yang bernilai estetika. Dengan memanfaatkan barang bekas sang pendidik akan merasa lebih dimudahkan karena media pembelajaran tidak harus menggunakan alat-alat yang harganya mahal, dengan ini proses kegiatan belajar berlangsung akan lebih efisien dan efektif. Barang bekas bisa diolah menjadi barang yang mempunyai seni dan nilai edukasi. Selain mengurangi limbah, pendidik bisa menumbuhkan keahlian dalam kreativitas pada peserta didik.

Salah satu cara yang sangat efektif untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini, terutama dalam perkembangan anak. Pada perkembangan kognitif, misalnya barang bekas yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan alat permainan edukatif contohnya seperti, kertas, botol minuman, stik ice cream dan lain-lain. Barang bekas bisa digunakan sebagai media belajar anak dalam kegiatan belajar dengan menggunakan permainan edukatif dari barang bekas,

ANALISIS MATEMATIKA UNTUK LSU MITIGASI LINGKUNGAN

Yasmine Ismah Darsono

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara, khususnya pada bidang pendidikan. Selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan matematika terhadap kehidupan sehari-hari, pada pembelajaran matematika juga digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain pada tingkat selanjutnya¹⁸².

Kehidupan sehari-hari tentunya erat kaitannya dengan permasalahan matematika, sehingga setiap orang perlu memahami matematika dengan baik agar dapat menyelesaikan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sangat berperan penting terhadap pengembangan keterampilan siswa dalam hitung-menghitung, mengukur serta menerapkan rumus matematika terkait pemahaman konsep terhadap kehidupan sehari-hari¹⁸³.

Selain itu, Matematika merupakan ilmu dasar yang tidak hanya bersifat teoritis, namun juga sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang lingkungan hidup. Kemampuan matematika dalam menyajikan data secara kuantitatif melalui grafik, statistik, dan pemodelan menjadikannya alat penting untuk membaca, menganalisis, dan memprediksi perubahan lingkungan. Sebagai contoh, dalam memahami tren perubahan iklim, data temperatur, curah hujan, dan emisi gas rumah kaca disajikan melalui grafik linier dan analisis statistik yang menjadi landasan pengambilan keputusan.¹⁸⁴

Dalam praktiknya, pembelajaran matematika kontekstual berbasis isu lingkungan dapat dilakukan melalui pengolahan data pencemaran sungai, grafik sampah plastik, atau analisis konsumsi energi. Bahkan, media pembelajaran ramah lingkungan seperti alat peraga dari bahan daur ulang juga semakin banyak dikembangkan untuk mendukung pembelajaran

¹⁸² D. R. N. Jaya, M. H., Sumadji, & Istiqomah, "Penerapan Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X EI 2 SMK Negeri 2 Singosari. Seminar Nasional FST" 2, no. 1 (2019): 2622-1209.

¹⁸³ L. I. D. Putri, "Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Materi Penyajian Data," *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan* 1, no. 1 (2024): 221-231.

¹⁸⁴ S. Indrawati, "Penggunaan Statistik Dalam Mengukur Perubahan Iklim Di Indonesia," *Jurnal Sains Atmosfer Dan Lingkungan* 8, no. 2 (2020).

GREEN LITERACY: MEWUJUDKAN GURU BAHASA INGGRIS YANG PEDULI EKOLOGI

Richa Qonitatin Lazaba

Interaksi yang harmonis antara manusia dan alam merupakan prasyarat bagi keberlangsungan ekosistem, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ideal, setiap individu memiliki kesadaran ekologis yang mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan diharapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga membentuk generasi yang peka terhadap isu lingkungan, mampu mengidentifikasi masalah ekologi, dan berpartisipasi aktif dalam upaya keberlanjutan. Prinsip ini sejalan dengan kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD) yang diserukan oleh UNESCO, yang menekankan integrasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam berbagai disiplin ilmu dan jenjang Pendidikan. Dengan demikian, mata pelajaran non-sains seperti Bahasa Inggris juga memiliki potensi besar untuk menjadi media dalam menganalisis nilai-nilai keberlanjutan melalui tema, teks, dan aktivitas pembelajaran yang relevan.²¹⁹

Fakta empiris menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan saat ini telah mencapai titik kritis. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan penumpukan limbah menjadi indikator ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam. Aktivitas antropogenik seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan praktik pertanian intensif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, termasuk karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dan dinitrogen oksida (N₂O). Akumulasi gas ini menyebabkan pemanasan global yang memicu perubahan pola cuaca, meningkatnya frekuensi bencana alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Kondisi ini tidak hanya menjadi perhatian komunitas ilmiah, tetapi juga menuntut keterlibatan sektor pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan keberlanjutan.

Salah satu pendekatan yang diakui efektif dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik adalah *Green Literacy*, yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons isu lingkungan secara kritis serta

²¹⁹ Beibei Yu, Wu Yuan Guo, and Hongpeng Fu, 'Sustainability in English Language Teaching: Strategies for Empowering Students to Achieve the Sustainable Development Goals', *Sustainability (Switzerland)*, 16.8 (2024), doi:10.3390/su16083325.

INTEGRASI EKOPEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB UNTUK MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER EKOLOGIS

Achmad Jauhari Wirda

Ekopedagogi dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam ²³⁷. Nilai-nilai Ekopedagogi memiliki urgensi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi krisis lingkungan global dan membentuk generasi yang sadar akan tanggung jawab ekologis.

Nilai-nilai ekopedagogi dalam pendidikan memiliki urgensi tinggi dalam merespons krisis lingkungan global yang kian memburuk seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran ²³⁸. Pendidikan tidak bisa lagi dipisahkan dari isu-isu ekologis karena perilaku manusia terhadap alam banyak dibentuk oleh pola pikir dan sistem nilai yang ditanamkan sejak dini. Dengan memasukkan ekopedagogi, pendidikan menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang saling bergantung dan harus dijaga secara berkelanjutan ²³⁹. Selain itu, ekopedagogi membentuk karakter peserta didik agar memiliki tanggung jawab ekologis dan sosial. Nilai-nilai seperti keberlanjutan, solidaritas, dan keadilan lingkungan mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya peduli terhadap pelestarian alam, tetapi juga terhadap kelompok masyarakat yang terdampak langsung oleh kerusakan lingkungan. Ini menjadikan pendidikan lebih bermakna karena menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ekopedagogi juga membekali peserta didik dengan pola pikir kritis terhadap sistem sosial dan ekonomi yang eksploitatif. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga agen perubahan yang mampu mendorong transformasi menuju kehidupan yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh

²³⁷ Hana Yunansah and Yusuf Tri Herlambang, "Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 27, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>.

²³⁸ Gilar Gandana et al., "Ekopedagogik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi Untuk Mengembangkan Kesadaran Peduli Lingkungan," *Jurnal Mutiara Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 9-15, <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8633>.

²³⁹ Gervasius Adam et al., "Peran Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Mencegah Kerusakan Ekosistem Hutan," *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner* Vol 9, no. 7 (2025): 24-28.

AKUNTANSI SYARIAH UNTUK KEUANGAN BERBASIS LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN

Oktafia Safina

Isu keberlanjutan dan perlindungan lingkungan telah berkembang menjadi tema sentral dalam diskursus pembangunan global maupun nasional selama beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim, degradasi lahan, penurunan keanekaragaman hayati, pencemaran udara dan air, serta akumulasi sampah plastik memberikan dampak serius terhadap kehidupan manusia dan keberlangsungan ekosistem. Laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) menunjukkan bahwa kenaikan suhu rata-rata global sebesar 1,1°C sejak era pra-industri telah meningkatkan frekuensi bencana alam, mengganggu produktivitas pangan, serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Fenomena ini menegaskan bahwa paradigma pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tidak lagi memadai karena mengabaikan dimensi sosial-ekologis yang kompleks dan multidimensional.²⁵⁰ Kebutuhan akan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan urgensi praktis untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang dengan keragaman geografis dan demografis yang tinggi, menghadapi tantangan sekaligus peluang strategis dalam konteks keberlanjutan. Dengan garis pantai yang panjang, hutan tropis yang luas, dan populasi besar, Indonesia tidak hanya rentan terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk mendukung agenda keberlanjutan global. Upaya nasional untuk menjawab tantangan tersebut tercermin dalam adopsi Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, yang menekankan keterpaduan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Komitmen ini diperkuat melalui ratifikasi Paris Agreement, yang menuntut pengurangan emisi gas rumah kaca serta transisi menuju energi rendah karbon. Di tingkat domestik, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan kerangka hukum yang mengatur kewajiban

²⁵⁰ Ade Gunawan et al., "Peran Akuntansi Hijau Dalam Keberlanjutan Perusahaan Di Indonesia The Role of Green Accounting in Corporate Sustainability in Indonesia," *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah* 6, no. 1 (2025): 2025, <https://doi.org/10.28918/ja>.

WAKAF PRODUKTIF DAN INVESTASI HIJAU UNTUK MASA DEPAN BUMI PADA HUTAN WAKAF BOGOR DENGAN PRINSIP *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE*

Erika Sugiarti

Perubahan iklim merupakan salah satu permasalahan besar yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Dampaknya meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk pada ekosistem alami yang berperan penting sebagai penyangga keberlangsungan hidup di bumi. Perubahan iklim menimbulkan dampak yang signifikan terhadap seluruh unsur lingkungan, baik yang hidup (biotik) maupun tak hidup (abiotik). Kenaikan suhu rata-rata bumi, pergeseran pola curah hujan, serta meningkatnya intensitas kejadian cuaca ekstrem merupakan beberapa contoh akibatnya yang mempengaruhi kualitas udara, air, tanah, dan kehidupan makhluk yang bergantung padanya. Dampak ini tidak hanya mengancam stabilitas ekosistem, tetapi juga berpotensi membahayakan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di planet ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan tindakan nyata untuk mengatasi perubahan iklim sangat krusial dalam menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan.²⁷¹ Aldrian dkk (2019) berpendapat perubahan iklim global terjadi akibat ketidakseimbangan energi antara permukaan bumi dan atmosfer. Ketidakseimbangan energi antara bumi dan atmosfer dipengaruhi oleh peningkatan emisi gas-gas rumah kaca seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan dinitrogen oksida (N₂O). Gas-gas ini dikenal sebagai penyebab utama efek rumah kaca. Akumulasi gas rumah kaca di atmosfer menyebabkan pemanasan global, yang dalam jangka panjang lebih dari 30 tahun berdampak pada perubahan pola sirkulasi udara di atmosfer bumi dan mengubah kondisi iklim secara keseluruhan.²⁷²

Adapun di Indonesia kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan masih terjadi secara rutin setiap tahunnya. Kegiatan industri yang menghasilkan polutan udara serta eksploitasi besar-besaran terhadap sumber

²⁷¹ Irwan Saputra Pajeri, "Dampak Perubahan Iklim Pada Ekosistem Hutan Tropis Di Kalimantan Timur: Analisis Krisis Lingkungan," *Jurnal Thengkyang* 8, no. 2 (2023): 80–87.

²⁷² Adi Subiyanto, "Diplomasi Iklim: Upaya Menyelamatkan Bumi Dari Krisis Iklim?," *PENDIPA Journal of Science Education* 8, no. 1 (2024): 27–34.

PERAN ARSIPARIS DALAM MENDUKUNG EKOPEDAGOGI DI PENDIDIKAN TINGGI

Sukma Zuliana

Tuntutan akan keberlanjutan global telah mendorong ekopedagogi sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembangunan kesadaran ekologis dan tindakan bertanggung jawab terhadap lingkungan menjadi krusial, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sebagai institusi penghasil ilmu pengetahuan dan agen perubahan memiliki peran vital dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam tri dharma-nya. Dalam konteks ini, Arsiparis bertransformasi dari sekadar pengelola rekaman menjadi katalisator penting dalam mendukung implementasi ekopedagogi. Peran ini diwujudkan melalui praktik *Green Archives* yang tidak hanya memastikan kelestarian arsip sebagai memori institusi, tetapi juga meminimalkan dampak lingkungan dari proses kearsipan itu sendiri, menjadikannya model nyata dari praktik keberlanjutan.

Konsep *Green Archives*

Green Archives merujuk pada praktik pengelolaan arsip, baik fisik maupun digital, yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.²⁹⁴ Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan.²⁹⁵ Dalam konteks pendidikan tinggi, *Green Archives* mencakup pembangunan fasilitas arsip yang hemat energi, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, serta adopsi kebijakan kearsipan yang memprioritaskan pengurangan jejak karbon dan limbah. Prinsip ini menjadi basis bagi arsiparis untuk mendukung ekopedagogi, karena ia menawarkan contoh konkret dari tanggung jawab ekologis dalam sebuah organisasi.

Salah satu wujud nyata dari arsip hijau adalah digitalisasi arsip, yaitu mengubah dokumen fisik ke dalam bentuk digital untuk mengurangi ketergantungan pada kertas. Langkah ini tidak hanya mendukung penghematan bahan baku, tetapi juga mengurangi penumpukan arsip fisik

²⁹⁴ Eira Tansey, *The Green Archivist: A Primer for Adopting Affordable, Environmentally Sustainable, and Socially Responsible Archival Management Practices* (Hoboken: Wiley, 2017), 15–20.

²⁹⁵ Sarah Kim, "Applications of Green Construction to Archival Facilities," *The Primary Source* 28, no. 1 (2009): 3.

Epilog:
MEMBANGUN SINERGI LINTAS PROGRAM STUDI UNTUK
PELESTARIAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN
Muasomah

Menulis epilog untuk buku yang membahas begitu banyak disiplin, perspektif, dan pendekatan terhadap pendidikan lingkungan ibarat menatap mozaik besar yang tersusun dari ribuan keping kecil. Setiap keping memiliki warna dan teksturnya sendiri, namun ketika disatukan, ia membentuk gambar yang utuh, yaitu gambaran masa depan yang ingin kita tuju bersama. Judul-judul yang hadir dalam kumpulan kajian di buku ini, tentang Bahasa Arab sebagai media edukasi lingkungan, dakwah lingkungan, fikih dan etika lingkungan, pendidikan PAUD dan MI, analisis matematika untuk mitigasi bencana, akuntansi syariah, wakaf produktif, sampai peran arsiparis dalam ekopedagogi, semuanya memperlihatkan satu pesan penting bahwa pelestarian lingkungan adalah kerja besar yang hanya dapat dilakukan jika berbagai disiplin bersedia saling membuka diri. Epilog ini tidak hanya menutup pembahasan, ia adalah ajakan untuk terus bergerak. Ia mengikat benang merah di antara berbagai bidang yang awalnya tampak berbeda, tetapi sesungguhnya saling menguatkan.

Ketika Bahasa Menjadi Jembatan Kesadaran Ekologis

Dari judul-judul yang berangkat dari rumpun linguistik, kita belajar bahwa bahasa memiliki kemampuan mengubah cara pandang seseorang. Kajian seperti *Bahasa Arab sebagai Media Edukasi Lingkungan* atau gagasan tentang *Green Literacy dalam pengajaran Bahasa Inggris* menegaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak harus selalu dimulai dari penjelasan saintifik atau teknologi canggih. Ia bisa dimulai dari cara guru mengajak siswa menceritakan kondisi sungai di kampung, cara objek gramatika atau mufradat dapat diarahkan pada tema alam, atau bagaimana teks bacaan dalam kelas bahasa disusun sedemikian rupa agar memuat muatan ekologis.

Bahasa menjadi alat untuk membingkai dunia. Dan ketika bahasa digunakan untuk membingkai keprihatinan terhadap lingkungan, kesadaran ekologis lahir bukan karena dipaksa, tetapi karena diceritakan. Narasi-narasi ekologis yang tercipta melalui pembelajaran bahasa seperti membuat isu lingkungan lebih mudah dipahami, mendorong siswa berpikir kritis, dan membangun rasa kedekatan emosional dengan alam. Di sinilah kontribusi

Buku ini lahir dari kesadaran bersama bahwa krisis ekologis dewasa ini bukan lagi sekadar isu global yang jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan realitas nyata yang semakin dekat dengan ruang hidup masyarakat. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas udara, krisis air bersih, serta meningkatnya bencana hidrometeorologi menjadi pengingat bahwa bumi sedang berada pada kondisi yang memerlukan perhatian serius. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan sekaligus pembentuk karakter generasi masa depan.

Konsep ekopedagogi hadir sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tentang lingkungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, empati ekologis, dan komitmen moral untuk menjaga kelestarian alam. Ekopedagogi menempatkan alam sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga melahirkan tindakan nyata dan tanggung jawab sosial.

Melalui buku ini, para penulis berupaya menunjukkan bahwa kontribusi terhadap kelestarian alam bukan hanya menjadi tugas bidang ilmu tertentu, melainkan dapat dihadirkan melalui perspektif beragam program studi. Setiap disiplin ilmu memiliki ruang kontribusi: bahasa, agama, pendidikan, ekonomi, matematika, dakwah, hingga kearsipan. Keragaman perspektif tersebut memperlihatkan bahwa isu lingkungan memerlukan pendekatan lintas disiplin yang saling melengkapi, karena akar persoalan ekologis juga berkaitan erat dengan nilai, budaya, perilaku, serta cara pandang manusia terhadap alam.



Penerbit:



Muntaha Noor Institute

Jl. Bungur No. 20 RT 02 RW 11 Pekunden
Pelutan Pemasang 52311 Jawa Tengah

Website : <https://book.muntahanoorinstitute.com/index.php/mni>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Nomor Anggota IKAPI :
242/Anggota Luar BiasaJTE/2022